

Konsep Pengembangan ‘Alun-Alun’ sebagai Ikon Sejarah dan Budaya Perkotaan, Kasus Studi : Alun-Alun Kota Surabaya

Teguh Haryono¹, Diding Suhardi²

Program Profesi Insinyur, Universitas Muhammadiyah Malang, Jl. Raya Tlogomas 246 Malang

Kontak Person :

Teguh Haryono

Universitas Muhammadiyah Malang, Jl. Raya Tlogomas 246 Malang

E-mail : arch.teguh.haryono@gmail.com

Abstrak.

Alun-alun merupakan salah satu ruang terbuka publik kota yang berfungsi sebagai wadah aktivitas sosial bagi masyarakat. Mengingat pentingnya peranan keberadaan alun-alun di dalam suatu kawasan perkotaan, maka sebuah ruang terbuka publik harus dirancang dengan mempertimbangkan beberapa aspek, diantaranya adalah aspek kesejarahan, kebudayaan, konservasi bangunan dan kawasan. Pada tahun 2019, Tri Rismaharini, Walikota Surabaya, berkeinginan untuk membuat sebuah alun-alun di pusat kota Surabaya yang nantinya bisa digunakan oleh masyarakat kota Surabaya untuk berkumpul, bersosialisasi, dan mengapresiasi kesenian serta kebudayaan di alun-alun kota Surabaya. Beliau bermaksud menjadikan Kawasan Balai Pemuda untuk dijadikan ruang publik di pusat kota yang mampu memberikan ikon baru kota Surabaya dan diberi identitas sebagai “alun-alun” kota Surabaya. Kawasan Balai Pemuda Surabaya mengalami perubahan fungsi seiring perjalanan waktu dan kebijakan pemerintahan. Kawasan ini merupakan termasuk dalam Kawasan cagar budaya kelas-A dimana wujud dan tampilan setiap bangunannya tidak boleh berubah. Oleh karena itu membuat pengembangan alun-alun di lokasi yang cukup bersejarah ini juga harus mempertimbangkan faktor kesejarahan dan unsur budaya yang ada di kawasan tersebut.

Kata kunci: Alun-alun, Ikon Kota, Ruang Terbuka Publik, Sejarah dan Budaya Perkotaan.

1. Pendahuluan

Alun-alun merupakan representasi dari sebuah ruang publik yang inklusif, semacam “paru-paru kota” dan “pengikat sosial”, merupakan representasi dari ruang yang responsif, demokratis, dan bermakna dalam konteks pembangunan perkotaan. Di Kota Surabaya, ruang publik yang inklusif telah mengalami perubahan yang cukup signifikan, dan perubahan tersebut dapat menimbulkan semacam degradasi aspek historis yang pada akhirnya dapat menyebabkan penurunan kondisi riil suatu kawasan secara keseluruhan (spasial, sosiologis dan ekologis) [1]. Hal tersebut mendorong Pemerintah Kota Surabaya untuk mengembangkan Kawasan Balai Pemuda yang memiliki nilai sejarah dan budaya tinggi bagi Kota Surabaya menjadi Alun-Alun yang terbentuk secara modern dan berteknologi. Sampai pada akhirnya, Kota Surabaya pada tahun 2020 telah memiliki ruang terbuka yang disebut sebagai ‘Alun-Alun’.

Ruang publik telah memainkan peran khusus sejak awal kehidupan perkotaan dengan mewujudkan identitas dan fungsi kota. Dalam hal ini, ruang publik memiliki nilai yang unik dan tak lekang oleh waktu[2]. Ruang publik terbuka merupakan elemen penting sebagai penyeimbang baik ruang perkotaan maupun pedesaan [3]. Keberadaan ruang publik tersebut memberikan bukti adanya perubahan kebutuhan manusia dari waktu ke waktu (Kostof & Castillo, 1992). Menurut penelitian (Nasution & Zahrah, 2012), banyak ditemukan ruang publik terbuka yang dikelola oleh pihak swasta. Namun privatisasi seringkali berdampak negatif, seperti membatasi akses yang meningkatkan konsumerisme, ketimpangan sosial, menurunnya ekspresi demokrasi dan interaksi social [4]. Dengan demikian, bunga harus dibayarkan untuk pengembangan ruang inklusif yang dapat diakses dan dimanfaatkan dengan mudah oleh semua orang dan yang mendukung aktivitas manusia (Carr et al., 1992). Alun-alun Kota Surabaya juga merupakan suatu hasil karya dari aspek-aspek sosial dan juga ekspresi dari suatu demokrasi Pemerintah Kota sehingga terciptalah suatu ruang terbuka yang mampu mencerminkan sejarah dan budaya dari Kota Surabaya.

Pemahaman tentang pentingnya tempat-tempat publik bersejarah bagi masyarakat kota perlu diperhatikan, terutama di daerah yang terus mengalami perubahan dan pembongkaran yang mengakibatkan hilangnya karakter dan keunikan sejarah. Untuk mewujudkan bentuk perkotaan yang berkelanjutan, keberadaan ruang-ruang tersebut perlu dipertahankan untuk menjaga vitalitas kota secara keseluruhan [5]. Nilai ruang publik yang inklusif juga berkaitan erat dengan kualitas desain suatu ruang (bentuk fisik / estetika). Unsur estetika memiliki kesan komprehensif yang muncul dari

persepsi masyarakat [6]. Estetika berkaitan dengan cara suatu daerah dipandang oleh masyarakat (memberi rasa aman dan nyaman) (Alamouh et al., 2017). Ini tidak hanya dianggap sebagai aset lingkungan (keterlibatan sosial dan pemberdayaan masyarakat) tetapi juga aset monumental (pengalaman sensoris dari "lanskap kota"). Karya morfologi di atas menunjukkan perkembangan spontan, karakter seimbang, dan sumber daya alam dalam masing-masing wilayah ini (Romice et al., 2017; Tutuko & Shen, 2016).

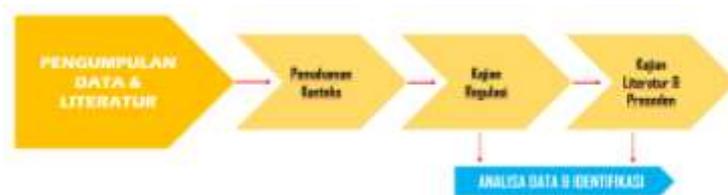
Makalah ini membahas tentang konsep pengembangan suatu Alun-alun Kota Surabaya, yang terbangun pada suatu Kawasan Cagar Budaya, namun hadir secara modern dan berteknologi tinggi. Diharapkan melalui kajian-kajian lain, identifikasi ruang terbuka, serta pemahaman terhadap fungsi suatu alun-alun akan tetap ada dalam bangunan ruang terbuka ini. Kedepannya, juga akan membantu ide-ide pelestarian kawasan perkotaan tersebut. Sehingga Kota Surabaya yang memiliki implikasi signifikan terhadap karakteristik ruang publik, berkarakter dan memiliki kekuatan akan sejarah dan budaya, tetap bisa menghadirkan suatu ruang terbuka baru yang mampu menjadi ikon baru suatu kota.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif naratif, menurut Creswell dalam Sugiyono (2012) ini merupakan penelitian kualitatif dimana peneliti melakukan studi terhadap satu orang individu atau lebih untuk mendapatkan data tentang sejarah perjalanan dalam kehidupannya. Selain melakukan proses studi terhadap kebutuhan saat ini, kami berusaha menggali kembali studi-studi terdahulu khususnya terkait fungsi, bentuk dan hirarki dari sebuah ruang terbuka publik yang dinamakan Alun-Alun.

2.1. Pengumpulan Data & Literatur.

Kegiatan ini merupakan kegiatan yang dilaksanakan untuk mengenali lingkup pekerjaan dan kondisi lapangan berikut persoalan yang ada dari data sekunder.



Gambar 1. Skema Tahapan Kegiatan Pengumpulan Data & Literatur

2.2. Analisa Data & Identifikasi.

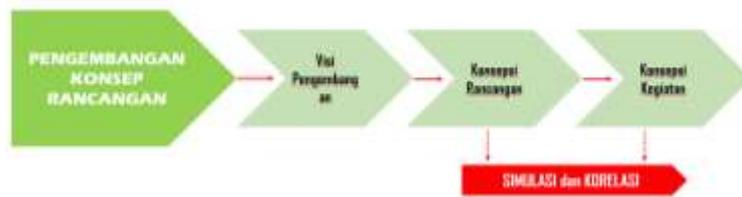
Pada tahapan ini kegiatan yang dilaksanakan adalah menganalisis dan mengolah data lapangan yang dihasilkan dalam kegiatan survei maupun penggalian data sekunder yang ada.



Gambar 2. Skema Tahapan Kegiatan Analisa Data & Identifikasi

2.3. Pengembangan Konsep Rancangan.

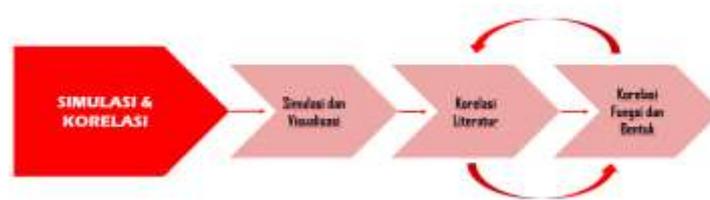
Tahap ini membahas konsep optimalisasi perancangan ruang publik dengan turunan strategi penataan dan arahan pengembangan aktivitas di ruang antar bangunan.



Gambar 3. Skema Tahapan Kegiatan Pengembangan Konsep Rancangan

2.4. Simulasi dan Korelasi

Pada tahapan ini merupakan kegiatan dalam penyusunan laporan dan simulasi konsep pengembangan



Gambar 4. Skema Tahapan Kegiatan Simulasi dan Korelasi

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Ruang Terbuka Publik

Public space pada umumnya adalah ruang terbuka yang mampu menampung kebutuhan akan tempat-tempat pertemuan dan aktivitas umum bersama di udara terbuka. Ruang ini memungkinkan terjadinya pertemuan antar manusia untuk saling berinteraksi sosial. Karena pada ruang ini seringkali timbul berbagai aktivitas kegiatan bersama, maka ruang-ruang terbuka ini dikategorikan sebagai ruang umum. Scurton (1984) setiap ruang publik memiliki makna sebagai berikut: sebuah lokasi yang didesain seminimal apapun, memiliki akses yang besar terhadap lingkungan sekitar, tempat bertemunya manusia/pengguna ruang publik dan perilaku masyarakat pengguna ruang publik satu sama lain mengikuti normanorma yang berlaku diwilayah setempat.



Gambar 5. Diagram Elemen Pembentuk Ruang Publik

Hakim (1987) mengatakan bahwa ruang umum/publik pada dasarnya merupakan suatu wadah yang dapat menampung aktivitas tertentu dari masyarakatnya, baik secara individu maupun secara kelompok, dimana bentuk ruang publik itu sendiri sangat bergantung pada pola dan susunan massa bangunan. Sehingga menurut sifatnya, ruang publik terbagi menjadi 2 jenis, yaitu Ruang publik tertutup dan Ruang publik terbuka. Ruang publik tertutup adalah ruang publik yang terdapat di dalam suatu bangunan. Sedangkan ruang publik terbuka : adalah ruang publik yang berada di luar bangunan yang sering juga disebut ruang terbuka (open space).

3.2. Alun-Alun Kota

Alun-alun (dulu ditulis aloen-aloen atau aloon-aloon) merupakan suatu lapangan terbuka yang luas dan berumput yang dikelilingi oleh jalan dan dapat digunakan kegiatan masyarakat yang beragam. Di buat oleh fatahillah, Menurut Van Romondt (Haryoto, 1986:386), pada dasarnya alun-alun itu merupakan halaman depan rumah, namun dalam ukuran yang lebih besar. Penguasa bisa berarti raja, bupati, wedana dan camat bahkan kepala desa yang memiliki halaman paling luas di depan Istana atau pendopo tempat kediamannya, yang dijadikan sebagai pusat kegiatan masyarakat sehari-hari dalam ikwal pemerintahan militer, perdagangan, kerajinan dan pendidikan. Lebih jauh Thomas Nix (1949:105-114) menjelaskan bahwa alun-alun merupakan lahan terbuka dan terbentuk dengan membuat jarak antara bangunan-bangunan gedung.



Gambar 6. Contoh Alur Konsep Alun-alun Kerajaan Mataram

Jadi dalam hal ini, bangunan gedung merupakan titik awal dan merupakan hal yang utama bagi terbentuknya alun-alun. Tetapi kalau adanya lahan terbuka yang dibiarkan tersisa dan berupa alun-alun, hal demikian bukan merupakan alun-alun yang sebenarnya. Jadi alun-alun bisa di desa, kecamatan, kota maupun pusat kabupaten.

3.3. Isu Konteks Kawasan

Pengembangan Alun-Alun Surabaya berada pada lokasi yang sangat strategis di pusat Kota yang merupakan lahan Pemerintah Kota Surabaya. Karakter tapak juga memiliki keunikan tersendiri dengan keberadaan bangunan cagar budaya gedung merah putih.



Gambar 11. Peta Lokasi Konsep Pengembangan Alun-Alun Kota Surabaya

Penataan di tapak perencanaan ini tentunya perlu memperhatikan konteks kawasan baik terkait pergerakan (linkage) kendaraan maupun pejalan kaki, juga memperhatikan “peran” atau fungsi tapak dalam konteks pengembangan yang lebih luas. Kajian perancangan ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi desain dan visi pengembangan area plaza dalam menciptakan kualitas ruang koridor/ kawasan yang lebih baik, khususnya dalam mendukung kawasan berbasis pejalan kaki.



Gambar 12. Isu Konteks Kawasan Konsep Pengembangan Alun-Alun Kota Surabaya

3.3.1 Space to relaxing

Penciptaan Ruang Terbuka Publik yang nyaman dan “menenangkan” dalam mengakomodasi kebutuhan koridor akan plaza ruang terbuka terhadap pekerja atau pengunjung di kawasan ini. Upaya menciptakan ruang “relaxing” ini dilakukan dengan penggunaan unsur vegetasi dan air.



Gambar 13. Konteks Space to Relaxing Konsep Pengembangan Alun-Alun Kota Surabaya

3.3.2 Movement Node

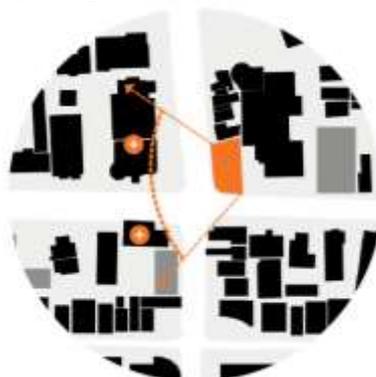
Plaza Publik sebagai Node Pergerakan yang terintegrasi dengan jaringan trotoar pejalan kaki, transportasi publik dan ruang publik Balai Pemuda. Keberadaan 2 titik pojok di sisi jalan Yos Sudarso, merupakan pertemuan pergerakan dalam menangkap pergerakan di blok Timur (Surabaya Plaza) dan Blok Barat (Kantor Gubernur).



Gambar 14. Konteks Movement Node Konsep Pengembangan Alun-Alun Kota Surabaya

3.3.3 Flexible Space

Fungsi pemanfaatan ruang yang dapat dimanfaatkan cukup fleksibel dalam mengakomodasi kebutuhan koridor maupun skala zona seni dan budaya. Perencanaan orientasi plaza diarahkan pada objek heritage bangunan cagar budaya ysebagai daya Tarik visual dari area plaza.



Gambar 15. Konteks Flexible Space Konsep Pengembangan Alun-Alun Kota Surabaya

3.4. Pengembangan Konsep Perancangan

3.4.1 Konsep Siteplan dan Layout



Gambar 16. Siteplan Konsep Pengembangan Alun-Alun Kota Surabaya



Gambar 17. Layout Konsep Pengembangan Alun-Alun Kota Surabaya

3.4.2 Konsep Potongan Site

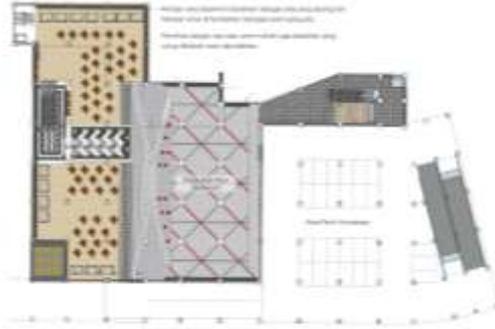


Gambar 18. Potongan Konsep Pengembangan Alun-Alun Kota Surabaya

3.4.3 Konsep Kawasan Terintegrasi



Gambar 19. Aksonometri Konsep Pengembangan Alun-Alun Kota Surabaya



Gambar 20. Layout Integrasi Kawasan Konsep Pengembangan Alun-Alun Kota Surabaya

3.5. Simulasi dan Korelasi

3.5.1 Visualisasi Perspektif Ruang Luar (eksterior)



Gambar 21. Perspektif Eskterior Kawasan Konsep Pengembangan Alun-Alun Kota Surabaya



Gambar 22. Perspektif Eskterior Kawasan Konsep Pengembangan Alun-Alun Kota Surabaya

3.5.2 Visualisasi Perspektif Ruang Dalam (interior)



Gambar 23. Perspektif Interior Area Eskalator Pengembangan Alun-Alun Kota Surabaya



Gambar 24. Perspektif Interior Area Café Pengembangan Alun-Alun Kota Surabaya



Gambar 25. Perspektif Interior Area Plaza Pengembangan Alun-Alun Kota Surabaya



Gambar 26. Perspektif Interior Area Plaza Pengembangan Alun-Alun Kota Surabaya



Gambar 27. Perspektif Interior Area Plaza Underground Pengembangan Alun-Alun Kota Surabaya

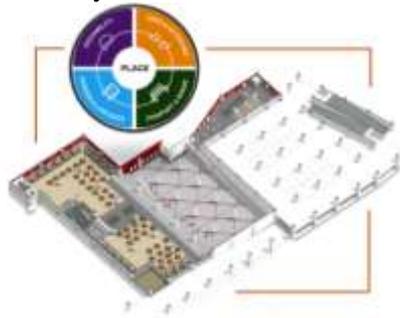


Gambar 28. Perspektif Interior Area Plaza Underground Pengembangan Alun-Alun Kota Surabaya

3.3.5 Korelasi terhadap Literasi

(1) Korelasi Publik Space dengan Pengembangan Alun-alun Kota Surabaya.

Secara fungsi dan makna sebagai ruang terbuka, Alun-alun Kota Surabaya ini sudah mencakup semua elemen kebutuhan yang ada pada konsep ruang terbuka publik. Tempat ini berfungsi sebagai area untuk bersosialisasi, melakukan berbagai kegiatan hiburan dan aktifitas bersama, terhubung dalam suatu akses transportasi dan Kawasan sekitar, serta yang paling utama yaitu menciptakan ruang nyaman dan menjadi ciri khas baru bagi Kota Surabaya.



Gambar 29. Konsep Korelasi Publik Space dengan Pengembangan Alun-Alun Kota Surabaya

(2) Korelasi Tatanan Kosmis Alun-Alun Pra-Kolonial dengan Pengembangan Alun-alun Kota Surabaya

Bedasarkan grafik dan gambar dibawah ini, terjadi korelasi secara hierarki, tatanan kebutuhan, baik secara fungsi sebagai ruang untuk relaksasi, sebagai pusat dari pergerakan masyarakat dan juga merupakan ruang fleksibel yang dapat digunakan bagi masyarakat untuk melakukan kegiatan sosial. Hal ini sangat berkorelasi dengan tatanan dan fungsi dari suatu Alun-alun pada masa Pra-Kolonial, dimana kesemua tatanan tersebut tersusun atas sumbu kosmis antara gunung, lautan dan hal-hal yang mampu dijadikan sebagai 'sumber' magis bagi suatu Kawasan. Perbedaannya hanya pada tatanannya yang tersusun secara sumbu lurus vertical, sedangkan pada Alun-alun Surabaya tidak melakukan penataan beradasar pada sumbu kosmis.



Gambar 30. Konsep Korelasi Tatanan Kosmis Alun-alun Pra-Kolonial dengan Pengembangan Alun-Alun Kota Surabaya

(3) Korelasi Tatanan Alun-Alun Masa Kolonial dengan Pengembangan Alun-alun Kota Surabaya

Meruntut kepada tatanan Alun-alun pada masa kolonial, penataan Kawasan Alun-Alun Surabaya secara makro sudah dapat berkorelasi dengan baik. Berada pada pusat kota dengan 2 pusat pemerintahan (Provinsi Jawa Timur dan Pemerintah Kota Surabaya), ditambah dengan fungsinya yaitu sebagai pusat apresiasi dan sosialisai masyarakat. Hanya saja, tatanan ruang dan fungsi mirko nya sudah disesuaikan dengan kebutuhan masyarkat modern saat ini.



Gambar 31. Konsep Korelasi Tatanan Alun-alun masa kolonial dengan Pengembangan Alun-Alun Kota Surabaya

4. Kesimpulan

Kota Surabaya sudah sepantasnya memiliki Alun-alun Kota yang mencerminkan sejarah dan kebudayaan Kota Surabaya. Terlepas dari sebuah ruang terbuka berestetika menarik yang memiliki nilai sosial, politik, dan ekonomi, Alun-alun ini diharapkan mampu menjadi ikon baru yang dapat menjadikan kota lebih berkarakter dan mampu menghargai jasa-jasa pendahulu.

Meskipun terdesain dengan konsep modern dan menggunakan berbagai teknologi tinggi, ruang terbuka ini tetaplah harus mentaati kaidah dan aturan layaknya sebuah Alun-alun, khususnya di Indonesia. Tidak harus terlihat secara fisik dan bentuknya, melainkan makna, fungsi, dan identitasnya yang sesuai dengan karakter sosial masyarakatnya. Melalui metode identifikasi dan mereferensi terhadap kajian tentang alun-alun terdahulu, diharapkan kedepannya pengembangan rancangan, desain dan fungsi dari Alun-Alun Kota Surabaya mengarah ke tujuan yang lebih baik.

Berdasarkan tulisan ini, diperlukan analisis lebih lanjut terhadap fungsi, makna dan karakter suatu Alun-Alun, khususnya di Kota Surabaya. Kajian lanjutan tersebut diharapkan mampu memaksimalkan pemikiran dan analisis terhadap identifikasi bentuk, tampilan, serta meluas menjadi kajian penataan kawasan ruang terbuka Kota Surabaya.

Referensi

- [1] A. T. Subadyo, P. Tutuko, and S. D. Cahyani, "Assessment of Inclusive Historical Public Spaces in achieving preservation of such areas in Malang, Indonesia Case study: Public spaces developed during the Dutch Colonial period," *International Review for Spatial Planning and Sustainable Development*, vol. 6, pp. 76-92, 2018.
- [2] M. Zagroba, A. Szczepańska, and A. Senetra, "Analysis and Evaluation of Historical Public Spaces in Small Towns in the Polish Region of Warmia," *Sustainability*, vol. 12, p. 8356, 2020.
- [3] A. T. Subadyo and D. Poerwoningsih, "Design of Integrated Infrastructure Development in Poncokusumo Agropolitan Region-Malang, Indonesia," *Ecology: environment & conservation*, vol. 23, pp. 63-70, 2017.
- [4] A. D. Nasution and W. Zahrah, "Public open space privatization and quality of life, case study Merdeka Square Medan," *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, vol. 36, pp. 466-475, 2012.
- [5] F. Bandarin and R. Van Oers, *Reconnecting the city: the historic urban landscape approach and the future of urban heritage*: John Wiley & Sons, 2014.
- [6] M. Carmona, "Re-theorising contemporary public space: a new narrative and a new normative," *Journal of Urbanism: International Research on Placemaking and Urban Sustainability*, vol. 8, pp. 373-405, 2015.